COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

PENINGKATAN KAPASITAS SENTRA LITERASI *RAMA SINTA* GUNA MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DESA MENYALI

Ni Luh Laksmi Satya Utami, Putu Widiarini, Komang Tri Ayu Martini, Ni Putu Wulandari Aryantini
Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: laksmi.satya@student.undiksha.ac.id

Diterima: *14/10/2026*; Direvisi: *26/10/2026*; Diterbitkan: *30/10/2026*

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan literasi perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal. Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, memiliki potensi di bidang pendidikan, ekonomi kreatif, dan seni budaya, tetapi masih menghadapi keterbatasan literasi bahasa, digital, dan ekonomi serta keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Pojok Literasi *RAMA SINTA* (*Ranggon Malajah Sastra, Informatika, Transformasi Ekonomi, dan Seni Budaya*), yang mencakup *RAMA Dwi Sastra*, *RAMA Cakra Digital*, *RAMA Artha*, dan *RAMA Taksu*. Kegiatan dilaksanakan pada 4 Juni–19 Oktober 2026 melalui 12 pertemuan pada setiap program dengan melibatkan 80 peserta. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, observasi, refleksi, dan penguatan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test*, *mid-test* pada pertemuan kesembilan, *post-test* pada pertemuan kedua belas, observasi keterampilan, penilaian produk dan unjuk kerja, serta dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pada seluruh program, yaitu *RAMA Dwi Sastra* dari 72,85% menjadi 94,70%, *RAMA Cakra Digital* dari 78,00% menjadi 96,25%, *RAMA Artha* dari 77,15% menjadi 94,75%, dan *RAMA Taksu* dari 77,70% menjadi 93,10%. Peningkatan tertinggi terdapat pada *RAMA Dwi Sastra*, sebesar 21,85 poin, sedangkan nilai *post-test* tertinggi dicapai *RAMA Cakra Digital*, sebesar 96,25%. Temuan ini menunjukkan peningkatan capaian peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Selain itu, kegiatan ini mendukung penguatan kapasitas mahasiswa dan penyiapan kader masyarakat untuk menjaga keberlanjutan program.
Kata Kunci: *pemberdayaan masyarakat; literasi; potensi lokal; RAMA SINTA; PPK Ormawa*

ABSTRACT

Community empowerment through literacy development should be grounded in local needs and potential. Menyali Village, Sawan District, Buleleng Regency, has potential in education, the creative economy, and cultural arts, but faces challenges related to language, digital, and economic literacy, as well as youth participation in cultural preservation. This community service program aimed to describe the implementation of the *RAMA SINTA* Literacy Corner (*Ranggon Malajah Sastra, Informatika, Transformasi Ekonomi, dan Seni Budaya*), comprising four programs: *RAMA Dwi Sastra*, *RAMA Cakra Digital*, *RAMA Artha*, and *RAMA Taksu*. The activities were conducted in Menyali Village from June 4 to October 19, 2026, through 12 sessions for each program, involving 80 participants. The implementation stages included needs identification, socialization, training, practical activities, mentoring, observation, reflection, and sustainability planning. Evaluation data were obtained through pre-tests, a mid-test in the

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

ninth session, a post-test in the twelfth session, skills observations, product and performance assessments, and documentation. The results showed increases in average scores across all programs: *RAMA Dwi Sastra* increased from 72.85% to 94.70%, *RAMA Cakra Digital* from 78.00% to 96.25%, *RAMA Artha* from 77.15% to 94.75%, and *RAMA Taksu* from 77.70% to 93.10%. The largest increase was recorded by *RAMA Dwi Sastra*, at 21.85 percentage points, while *RAMA Cakra Digital* achieved the highest post-test score, at 96.25%. These findings indicate improved participant achievement following the training and mentoring activities. The program also contributed to student capacity development and the preparation of community facilitators to support its sustainability.
Keywords: *community empowerment; literacy; local potential; RAMA SINTA; student organization capacity building*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengenali, mengelola, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Proses ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kemandirian masyarakat (Fitrianesti & Muhtadi, 2022). Secara konseptual, pemberdayaan mencakup pengembangan, pemandirian, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam aspek pengetahuan, perilaku, serta pengorganisasian diri dan lingkungan sosial (Setyawan *et al*., 2025). Agar pelaksanaannya sesuai dengan kondisi masyarakat, program pemberdayaan perlu dirancang berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelatihan, dan pendampingan (Sholeh & Khoiri, 2026). Dengan demikian, pemberdayaan berbasis potensi lokal tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat, tetapi juga membangun kemandirian dalam mengembangkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan ruang belajar nonformal yang mengintegrasikan berbagai aspek literasi. Literasi dalam konteks pemberdayaan tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi digital, mengelola aktivitas ekonomi, serta memahami dan melestarikan budaya lokal. Pengintegrasian berbagai aspek tersebut memungkinkan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan karakteristik lingkungan setempat. Selain itu, pelatihan yang memadukan penyampaian materi, praktik langsung, dan pendampingan dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini relevan bagi masyarakat desa yang memiliki potensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya, tetapi masih memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Desa Menyali merupakan salah satu desa di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Berdasarkan data kependudukan Desa Menyali tahun 2025, jumlah penduduk desa ini mencapai 5.404 jiwa, terdiri atas 2.777 laki-laki dan 2.627 perempuan. Wilayah Desa Menyali terbagi atas dua banjar dinas dan sembilan tempekan. Hasil wawancara dengan kepala desa dan survei awal menunjukkan adanya sejumlah kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat pada bidang pendidikan, ekonomi, dan seni budaya. Dalam bidang pendidikan, masih ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis serta belum memperoleh pendampingan belajar secara memadai di luar sekolah. Dalam bidang ekonomi, potensi kerajinan tradisional berupa bokoran belum sepenuhnya didukung oleh keterampilan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

pengelolaan usaha yang memadai, terutama dalam pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan pengelolaan keuntungan. Pengrajin anyaman bambu juga memerlukan penguatan keterampilan digital untuk mendukung promosi dan pemasaran produk. Sementara itu, dalam bidang seni budaya, keterlibatan generasi muda dalam pengenalan dan pembelajaran budaya lokal masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada satu jenis keterampilan, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan literasi yang beragam sesuai dengan potensi Desa Menyali.

Menanggapi kebutuhan tersebut, PPK Ormawa UKM PKIM Universitas Pendidikan Ganesha mengembangkan Pojok Literasi *RAMA SINTA* (*Ranggon Malajah Sastra, Informatika, Transformasi Ekonomi, dan Seni Budaya*). Program ini dirancang sebagai ruang belajar nonformal yang mengintegrasikan empat bidang literasi melalui empat program yang saling melengkapi. *RAMA Dwi Sastra* (*Ranggon Malajah Sastra*) berfokus pada pembelajaran Bahasa Bali dan Bahasa Inggris untuk mendukung penguatan literasi dwibahasa. *RAMA Cakra Digital* (*Ranggon Malajah Informatika*) diarahkan pada pengembangan keterampilan informatika dan literasi digital yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari dan kegiatan ekonomi. *RAMA Artha* (*Ranggon Malajah Transformasi Ekonomi*) berfokus pada penguatan literasi ekonomi, khususnya pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, dan perhitungan biaya produksi. Adapun *RAMA Taksu* (*Ranggon Malajah Seni Budaya*) dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran seni dan budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat pengenalan serta pelestarian budaya lokal. Pembagian tersebut memungkinkan setiap program memiliki fokus pembelajaran yang spesifik, sekaligus menempatkan pendidikan, teknologi, ekonomi, dan budaya dalam satu kerangka pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan program tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan relevansi pengintegrasian berbagai aspek literasi dalam kegiatan berbasis masyarakat. Ulviani *et al*. (2025) mengemukakan bahwa penggabungan literasi budaya, literasi digital, dan pembelajaran partisipatif dapat mendukung pembentukan ekosistem literasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Sementara itu, Nuryanti *et al*. (2025) menunjukkan pentingnya pelatihan digital yang memadukan strategi pemasaran dengan praktik penggunaan aplikasi untuk mendukung kemampuan promosi produk lokal. Temuan tersebut memberikan landasan bagi pengembangan kegiatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, kebutuhan Desa Menyali mencakup persoalan yang lebih beragam, mulai dari literasi dwibahasa dan digital hingga pengelolaan usaha serta pelestarian seni budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan program yang mengintegrasikan berbagai bidang tersebut dalam satu rangkaian pemberdayaan dengan tetap mempertahankan tujuan dan bentuk pendampingan yang sesuai untuk setiap kelompok sasaran.

Berdasarkan kondisi dan landasan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Pojok Literasi *RAMA SINTA* di Desa Menyali, capaian peserta berdasarkan hasil *pre-test*, *mid-test*, dan *post-test*, serta hasil observasi keterampilan dan penilaian produk praktik. Kegiatan ini juga menguraikan kontribusi pelaksanaan program terhadap penguatan kapasitas mahasiswa dan penyiapan kader masyarakat untuk mendukung keberlanjutan kegiatan pemberdayaan. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan program literasi terpadu berbasis potensi lokal sebagai salah satu pendekatan penguatan kapasitas masyarakat desa.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan program, respons peserta, dan capaian pembelajaran pada empat program Pojok Literasi *RAMA SINTA*. Kegiatan dilaksanakan di Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali, pada 4 Juni–19 Oktober 2026, dengan melibatkan 80 peserta yang dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing 20 peserta. Kelompok tersebut terdiri atas anak dan remaja pada *RAMA Dwi Sastra*, pengrajin anyaman bambu pada *RAMA Cakra Digital*, pengrajin bokoran pada *RAMA Artha*, serta anggota STT/Yowana pada *RAMA Taksu*. Setiap program dilaksanakan dalam 12 pertemuan.

Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi dan pengukuran kemampuan awal, pembelajaran dan pendampingan, evaluasi perkembangan, serta evaluasi akhir dan penguatan keberlanjutan. Pembelajaran dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan. Evaluasi dilaksanakan menggunakan *pre-test* pada tahap awal, *mid-test* pada pertemuan kesembilan, dan *post-test* pada pertemuan kedua belas. Tahap akhir juga mencakup refleksi dan penyiapan kader masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar *pre-test*, *mid-test*, dan *post-test*, lembar observasi, rubrik penilaian produk dan unjuk kerja, lembar refleksi, serta dokumentasi. Penilaian disesuaikan dengan tujuan setiap program, yaitu penerapan Bahasa Bali dan Bahasa Inggris pada *RAMA Dwi Sastra*, keterampilan digital untuk promosi produk pada *RAMA Cakra Digital*, pencatatan keuangan dan perhitungan biaya produksi pada *RAMA Artha*, serta keterlibatan dan keterampilan seni budaya lokal pada *RAMA Taksu*. Observasi digunakan untuk mencatat partisipasi dan penerapan keterampilan, sedangkan penilaian produk dan unjuk kerja digunakan untuk menilai kesesuaian hasil praktik dengan tujuan dan kriteria kegiatan.

Data dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data tes diringkas berdasarkan rata-rata dan persentase capaian, dengan persentase dihitung dari perbandingan skor yang diperoleh terhadap skor maksimal dikalikan 100%. Perkembangan capaian dihitung melalui selisih rata-rata *post-test* dan *pre-test* pada setiap program. Sementara itu, data observasi, refleksi, penilaian praktik, dan dokumentasi dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kedua hasil analisis digunakan secara saling melengkapi untuk menggambarkan proses, perkembangan capaian, dan keluaran kegiatan. Interpretasi dibatasi pada capaian yang teramati dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau efektivitas berdasarkan pengujian statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Program RAMA SINTA

RAMA SINTA merupakan akronim dari *Ranggon Malajah Sastra, Informatika, Transformasi Ekonomi, dan Seni Budaya*. Program ini dikembangkan sebagai ruang belajar nonformal yang mengintegrasikan empat bidang literasi berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal Desa Menyali. Setiap pojok literasi memiliki sasaran, fokus pembelajaran, dan bentuk praktik yang berbeda. Deskripsi masing-masing program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Program RAMA SINTA

No.	Program	Kepanjangan	Fokus kegiatan	Sasaran
1	*RAMA Dwi Sastra*	Ranggon Malajah Sastra	Bahasa Bali dan Bahasa Inggris	Anak dan remaja

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

2	*RAMA Cakra Digital*	Ranggon Malajah Informatika	Literasi digital dan pemasaran	Pengrajin anyaman bambu
3	*RAMA Artha*	Ranggon Malajah Transformasi Ekonomi	Pengelolaan usaha dan keuangan	Pengrajin bokoran
4	*RAMA Taksu*	Ranggon Malajah Seni Budaya	Pembelajaran seni budaya	Anggota STT/Yowana

Pelaksanaan Pojok Literasi RAMA SINTA

Pelaksanaan Pojok Literasi *RAMA SINTA* dilakukan melalui empat program tematik dengan materi dan praktik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Kegiatan memadukan penyampaian materi, demonstrasi, latihan, dan pendampingan untuk memberikan kesempatan kepada peserta menerapkan keterampilan yang dipelajari. Bentuk praktik pada setiap program disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Fokus Program dan Capaian Praktik Peserta

No.	Program	Fokus kegiatan	Capaian praktik
1	*RAMA Dwi Sastra*	Bahasa Bali dan Bahasa Inggris	Percakapan, penulisan Aksara Bali, *nyurat lontar*, *self-introduction*, dan *storytelling*
2	*RAMA Cakra Digital*	Literasi digital dan pemasaran	Foto produk, desain promosi menggunakan Canva, dan penulisan *caption*
3	*RAMA Artha*	Pengelolaan usaha dan keuangan	Pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta perhitungan biaya produksi
4	*RAMA Taksu*	Seni budaya	Latihan gerak, ekspresi, formasi, dan pementasan Tari Legong Pengeleb

Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap program memiliki keluaran praktik yang berbeda sesuai dengan kompetensi yang dilatihkan. Pada *RAMA Dwi Sastra*, kegiatan diarahkan pada penggunaan bahasa dan praktik penulisan. Pada *RAMA Cakra Digital*, peserta berlatih menghasilkan materi promosi digital. Sementara itu, *RAMA Artha* menekankan penerapan pencatatan keuangan dan perhitungan biaya produksi, sedangkan *RAMA Taksu* memfasilitasi latihan gerak, ekspresi, dan formasi tari hingga pementasan. Capaian praktik tersebut melengkapi evaluasi tertulis dengan gambaran keterampilan yang diterapkan peserta selama kegiatan.

Perkembangan Capaian Peserta Berdasarkan Pre-test, Mid-test, dan Post-test

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* pada tahap awal, *mid-test* pada pertemuan kesembilan, dan *post-test* pada pertemuan kedua belas. Berdasarkan data evaluasi, seluruh program menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari tahap awal hingga tahap akhir. Perbandingan hasil ketiga tahap evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Skor Rata-rata Peserta pada Setiap Program

No.	Program	Jumlah peserta	Pre-test	Mid-test	Post-test	Peningkatan pre-test–post-test
1	*RAMA Dwi Sastra*	20	72,85	94,20	94,70	21,85
2	*RAMA Cakra Digital*	20	78,00	84,50	96,25	18,25
3	*RAMA Artha*	20	77,15	93,10	94,75	17,60
4	*RAMA Taksu*	20	77,70	86,80	93,10	15,40
	Rata-rata empat program	**80**	**76,43**	**89,65**	**94,70**	**18,28**

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Keterangan: Skor dinyatakan pada skala 0–100. Rata-rata keseluruhan dihitung dari rata-rata empat program dengan bobot yang sama, berdasarkan asumsi bahwa setiap program memiliki 20 peserta. Peningkatan dihitung dari skor post-test dikurangi skor pre-test.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor empat program meningkat dari 76,43 pada *pre-test* menjadi 89,65 pada *mid-test* dan 94,70 pada *post-test*. Dengan demikian, peningkatan rata-rata dari tahap awal hingga tahap akhir mencapai 18,28 poin. Pada tingkat program, peningkatan terbesar terjadi pada *RAMA Dwi Sastra*, yaitu 21,85 poin, diikuti *RAMA Cakra Digital* sebesar 18,25 poin, *RAMA Artha* sebesar 17,60 poin, dan *RAMA Taksu* sebesar 15,40 poin. Adapun skor *post-test* tertinggi diperoleh *RAMA Cakra Digital*, yaitu 96,25.

Pola perkembangan setiap program menunjukkan perbedaan capaian pada tahap pertengahan dan akhir. *RAMA Dwi Sastra* dan *RAMA Artha* telah memperoleh skor *mid-test* yang relatif tinggi dibandingkan skor awal, sedangkan *RAMA Cakra Digital* menunjukkan peningkatan lebih besar antara *mid-test* dan *post-test*. *RAMA Taksu* juga mengalami peningkatan pada kedua tahap tersebut, meskipun selisih keseluruhan dari skor awal merupakan yang terendah di antara empat program. Perbedaan ini menggambarkan variasi perkembangan capaian selama pembelajaran, tetapi belum cukup untuk memastikan faktor penyebabnya tanpa data tambahan mengenai karakteristik peserta, tingkat kesulitan instrumen, dan intensitas pendampingan.

Capaian RAMA Dwi Sastra

RAMA Dwi Sastra melaksanakan pembelajaran Bahasa Bali dan Bahasa Inggris bagi anak dan remaja. Materi Bahasa Bali meliputi *sor singgih*, percakapan sederhana, Aksara Bali, dan *nyurat lontar*. Materi Bahasa Inggris meliputi *greetings*, *self-introduction*, *family members*, pengenalan potensi desa, *storytelling*, dan persiapan penampilan.

Skor rata-rata peserta meningkat dari 72,85 pada *pre-test* menjadi 94,20 pada *mid-test* dan 94,70 pada *post-test*. Selisih skor awal dan akhir mencapai 21,85 poin, yang merupakan peningkatan terbesar di antara seluruh program. Hasil tersebut memperlihatkan perkembangan capaian peserta selama mengikuti pembelajaran dwibahasa.

Hasil observasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti praktik percakapan sederhana, penulisan Aksara Bali, *self-introduction*, dan penyusunan cerita pendek untuk *storytelling*. Peserta juga berlatih menampilkan kemampuan berbahasa yang dipadukan dengan pengenalan potensi lokal. Capaian ini memberikan gambaran mengenai penerapan materi dalam aktivitas praktik, meskipun penguasaan setiap keterampilan secara individual perlu ditafsirkan berdasarkan hasil penilaian masing-masing indikator.

Capaian RAMA Cakra Digital

RAMA Cakra Digital diarahkan pada penguatan keterampilan digital pengrajin anyaman bambu. Materi kegiatan mencakup penggunaan *smartphone* dan internet, identitas digital usaha, Canva, fotografi produk, penyuntingan foto, penulisan *caption*, komunikasi dengan pelanggan, WhatsApp Business, dan promosi melalui media sosial. Skor rata-rata peserta meningkat dari 78,00 pada *pre-test* menjadi 84,50 pada *mid-test* dan 96,25 pada *post-test*. Peningkatan dari tahap awal hingga tahap akhir mencapai 18,25 poin. Skor akhir tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan tiga program lainnya.

Dalam praktiknya, peserta berlatih mengambil foto produk, membuat desain promosi sederhana menggunakan Canva, menyusun *caption*, dan menggunakan WhatsApp Business. Aktivitas tersebut menghasilkan bentuk keluaran yang dapat diamati, berupa foto produk dan materi promosi digital yang dibuat selama pelatihan. Keluaran ini menunjukkan penerapan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

keterampilan yang dilatihkan, sedangkan dampaknya terhadap jangkauan pemasaran, jumlah pelanggan, dan penjualan masih memerlukan pengukuran tersendiri.

Capaian RAMA Artha

RAMA Artha memberikan pelatihan pengelolaan usaha dan keuangan sederhana kepada pengrajin bokoran. Materi meliputi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, serta pengelolaan keuntungan. Pembelajaran menggunakan contoh transaksi yang berkaitan dengan aktivitas usaha peserta agar materi dapat diterapkan dalam konteks yang dekat dengan kegiatan ekonomi sehari-hari.

Skor rata-rata peserta meningkat dari 77,15 pada *pre-test* menjadi 93,10 pada *mid-test* dan 94,75 pada *post-test*. Peningkatan antara tahap awal dan akhir mencapai 17,60 poin. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan skor evaluasi peserta terkait materi pengelolaan usaha selama pelaksanaan program.

Berdasarkan observasi, peserta mulai mempraktikkan pencatatan transaksi usaha dan mengidentifikasi komponen biaya produksi. Peserta juga mendiskusikan perbedaan pendapatan, modal, biaya produksi, dan keuntungan dengan menggunakan contoh transaksi usaha. Praktik tersebut memperlihatkan penerapan materi pengelolaan keuangan pada tingkat pembelajaran. Namun, peningkatan skor dan keterlibatan dalam praktik belum dapat dijadikan bukti bahwa pencatatan keuangan telah diterapkan secara konsisten dalam usaha atau bahwa keuntungan usaha telah meningkat. Penilaian terhadap perubahan tersebut memerlukan pemeriksaan catatan usaha sebelum dan sesudah program.

Capaian RAMA Taksu

RAMA Taksu berfokus pada pembelajaran Tari Legong Pengeleb sebagai bagian dari pengenalan dan pelestarian seni budaya lokal. Kegiatan meliputi pengenalan sejarah dan nilai budaya tari, latihan gerak, ekspresi, formasi, sinkronisasi dengan gamelan, simulasi, dan pementasan. Rangkaian pembelajaran memberikan kesempatan kepada anggota STT/Yowana untuk mempelajari unsur gerak dan penyajian tari secara bertahap.

Skor rata-rata peserta meningkat dari 77,70 pada *pre-test* menjadi 86,80 pada *mid-test* dan 93,10 pada *post-test*. Peningkatan dari tahap awal hingga akhir mencapai 15,40 poin. Meskipun peningkatannya paling rendah dibandingkan program lain, skor akhir tetap lebih tinggi daripada skor awal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti latihan gerak dasar, memperagakan ekspresi, mengikuti formasi, dan menyesuaikan gerakan dengan irama gamelan. Pementasan menjadi bentuk keluaran praktik yang memperlihatkan keterlibatan peserta dalam mempelajari dan menampilkan seni budaya lokal. Capaian tersebut menggambarkan partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan perubahan jangka panjang dalam keberlanjutan praktik budaya di masyarakat.

Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan *RAMA SINTA* melibatkan mahasiswa dalam perencanaan, koordinasi, penyusunan materi, fasilitasi pembelajaran, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi. Keterlibatan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan pengelolaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengalaman ini menjadi bagian dari proses penguatan kapasitas organisasi mahasiswa melalui pelaksanaan program secara langsung.

Keberlanjutan program dirancang melalui penyiapan kader masyarakat, penyusunan surat keputusan (SK) pengelola, serta penyediaan kurikulum dan modul ajar. Kader masyarakat diarahkan untuk membantu melanjutkan kegiatan setelah program PPK Ormawa berakhir,

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

sedangkan kurikulum dan modul ajar disiapkan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Perangkat tersebut dapat mendukung kesinambungan program apabila disertai pembagian tanggung jawab pengelola, jadwal kegiatan rutin, dan mekanisme pemantauan.

Dengan demikian, penyiapan kader dan perangkat pembelajaran merupakan langkah awal untuk mendukung keberlanjutan *RAMA SINTA*. Namun, keberlanjutan aktual perlu dinilai berdasarkan bukti pelaksanaan setelah program berakhir, seperti kegiatan yang dijalankan kader, keterlibatan peserta, penggunaan modul, dan hasil pemantauan berkala. Oleh sebab itu, capaian keberlanjutan dalam laporan ini dibatasi pada langkah persiapan yang telah dilakukan dan tidak langsung diartikan sebagai bukti bahwa seluruh program telah berjalan secara mandiri.

Pembahasan

Perkembangan Kemampuan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh program mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* hingga *post-test*. Rata-rata keseluruhan meningkat dari 76,93% pada *pre-test* menjadi 89,65% pada *mid-test* dan 94,70% pada *post-test*. Berdasarkan masing-masing program, *RAMA Dwi Sastra* menunjukkan peningkatan terbesar sebesar 21,85 poin, diikuti *RAMA Cakra Digital* sebesar 18,25 poin, *RAMA Artha* sebesar 17,60 poin, dan *RAMA Taksu* sebesar 15,40 poin. *RAMA Dwi Sastra* memiliki nilai awal terendah, yaitu 72,85%, sedangkan *RAMA Cakra Digital* memperoleh nilai akhir tertinggi sebesar 96,25%.

Peningkatan tersebut menggambarkan perkembangan capaian peserta selama mengikuti pembelajaran dan pendampingan. Perbedaan besarnya peningkatan antarkelompok menunjukkan bahwa perkembangan capaian bervariasi sesuai dengan kemampuan awal dan kompetensi yang dilatihkan. Temuan ini sejalan dengan Budiarto et al. (2024) dan Utoyo (2025), yang membahas pengembangan literasi digital masyarakat melalui program pemberdayaan dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal. Namun, peningkatan nilai dalam kegiatan ini belum dapat diartikan sebagai bukti hubungan sebab-akibat karena tidak dilakukan pengujian inferensial maupun perbandingan dengan kelompok kontrol.

Integrasi Empat Fokus Literasi

RAMA SINTA mengintegrasikan literasi bahasa dan budaya, literasi digital, literasi ekonomi, serta literasi seni budaya dalam satu program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memperluas pemaknaan literasi dari kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Pangrazio et al. (2020) dan Reddy et al. (2020, 2022) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup beragam kompetensi yang perlu dipahami berdasarkan konteks penggunaan dan kebutuhan individu. Sementara itu, kerangka DigComp 2.2 menempatkan kompetensi digital sebagai seperangkat kemampuan yang mendukung penggunaan teknologi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan (Vuorikari et al., 2022).

Integrasi tersebut juga relevan dengan Ulviani et al. (2025), yang mengangkat pengembangan literasi desa melalui kolaborasi dan pendekatan kontekstual. Sholeh dan Khoiri (2026) menekankan pentingnya penguatan kapasitas dan partisipasi aktif komunitas dalam pemberdayaan berbasis potensi lokal. Dalam konteks Desa Menyali, keterkaitan materi dengan aktivitas peserta, mulai dari penggunaan bahasa hingga pengembangan usaha dan seni budaya, memberikan ruang bagi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Pembelajaran Berbasis Praktik dan Pendampingan

Pembelajaran dalam RAMA SINTA dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan. Pada RAMA Cakra Digital, peserta berlatih membuat foto produk, desain promosi, dan *caption*, sedangkan pada RAMA Artha peserta mempraktikkan pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan biaya produksi. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa materi tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas yang dekat dengan keseharian peserta.

Nuryanti et al. (2025) membahas pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kesiapan digital, desain, dan pemasaran produk lokal. Fitrianesti dan Muhtadi (2022) juga mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan untuk mendukung kemandirian. Kedua kajian tersebut relevan dengan pendekatan RAMA SINTA yang menggabungkan pembelajaran dan praktik. Dengan demikian, praktik langsung dan pendampingan menjadi bagian penting dalam memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba keterampilan yang dipelajari. Meskipun demikian, manfaat jangka panjang terhadap peningkatan pendapatan atau kemandirian peserta masih perlu dievaluasi secara terpisah.

Literasi Digital dan Kemandirian Ekonomi

RAMA Cakra Digital diarahkan untuk membantu pengrajin anyaman bambu memanfaatkan teknologi digital dalam memperkenalkan produk. Penggunaan *smartphone*, Canva, dan media sosial memberikan sarana untuk membuat serta menyebarluaskan materi promosi. Budiarto et al. (2024) dan Utoyo (2025) membahas pentingnya pelatihan literasi digital dalam mendukung kapasitas masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Akbar dan Wijaya (2023) juga mengidentifikasi tantangan dan peluang literasi digital di perdesaan Indonesia.

Pengembangan keterampilan tersebut perlu mempertimbangkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat dan akses internet. Van Deursen dan van Dijk (2019) membahas pergeseran kesenjangan digital dari akses fisik menuju ketimpangan akses material, sedangkan Helsper (2021), Ragnedda dan Ruiu (2020), serta Lythreatis et al. (2022) menempatkan ketimpangan digital dalam konteks perbedaan sumber daya, keterampilan, dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi. Aissaoui (2022) juga mengulas kesenjangan digital dan arah penelitian selanjutnya setelah pandemi COVID-19. Sementara itu, Heeks (2022) mengingatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam sistem digital tidak selalu menghasilkan manfaat yang setara.

Dalam konteks RAMA Cakra Digital, pendampingan penggunaan perangkat dan pembuatan materi promosi merupakan langkah untuk mengembangkan keterampilan praktis peserta. Namun, peningkatan kemampuan membuat konten belum secara otomatis membuktikan peningkatan penjualan. Dampak ekonomi program perlu ditinjau lebih lanjut melalui indikator seperti jangkauan promosi, interaksi calon konsumen, transaksi, dan perubahan pendapatan pengrajin.

Penguatan Literasi Ekonomi Berbasis Potensi Lokal

RAMA Artha dikembangkan berdasarkan aktivitas usaha kerajinan bokoran yang telah dimiliki masyarakat. Materi pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan pengelolaan keuntungan diarahkan untuk membantu peserta memahami kondisi usaha secara lebih teratur. Pendekatan tersebut sejalan dengan Sholeh dan Khoiri (2026), yang menekankan pemberdayaan berdasarkan potensi lokal dan partisipasi komunitas, serta Setyawan et al. (2025), yang membahas pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat kemandirian ekonomi lokal.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Mei-Oktober 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Utari et al. (2025) mengangkat edukasi literasi keuangan dan praktik pembukuan bagi UMKM melalui kolaborasi komunitas literasi. Lakilaki (2025) juga membahas pengembangan keterampilan pembukuan digital dan penguatan merek. Literatur tersebut relevan dengan kegiatan RAMA Artha karena pengelolaan usaha membutuhkan keterampilan pencatatan keuangan sekaligus kemampuan memahami biaya dan hasil penjualan. Melalui praktik pencatatan dan perhitungan biaya produksi, peserta memperoleh kesempatan menerapkan materi pada aktivitas usaha sehari-hari. Meskipun demikian, perubahan kemampuan pengelolaan keuangan jangka panjang perlu ditinjau melalui pemantauan praktik pembukuan dan pengelolaan usaha setelah kegiatan berakhir.

Literasi Bahasa dan Pelestarian Budaya

RAMA Dwi Sastra menghubungkan pembelajaran Bahasa Bali dan Bahasa Inggris dengan kehidupan peserta serta potensi Desa Menyali. Pengenalan Aksara Bali dan praktik *nyurat lontar* menjadi bagian dari pembelajaran bahasa dan budaya lokal, sedangkan Bahasa Inggris digunakan untuk latihan memperkenalkan diri dan potensi desa. Sementara itu, RAMA Taksu mengembangkan pembelajaran seni budaya melalui praktik Tari Legong Pengeleb, termasuk pengenalan sejarah, nilai budaya, ekspresi, formasi, dan hubungan gerakan dengan gamelan.

Ulviani et al. (2025) menekankan pengembangan literasi desa melalui kolaborasi dan keterlibatan masyarakat. Dalam konteks RAMA SINTA, pembelajaran yang melibatkan praktik bahasa dan seni budaya memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dengan unsur budaya yang dipelajari. Kegiatan tersebut berpotensi mendukung pengenalan dan pewarisan budaya lokal, meskipun keberhasilan pelestarian dalam jangka panjang masih memerlukan pengamatan terhadap keberlanjutan praktik dan keterlibatan generasi muda.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan RAMA SINTA didukung melalui pembentukan kader masyarakat, penetapan pengelola, penyusunan kurikulum dan modul ajar, serta kerja sama dengan mitra desa. Khusus RAMA Taksu, kerja sama dengan Yowana Desa Menyali melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) diarahkan untuk mengintegrasikan pembelajaran dan pengembangan Tari Legong Pengeleb ke dalam program kerja organisasi tersebut. Program kerja RAMA SINTA juga direncanakan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan UKM PKIM Undiksha sebagai bentuk dukungan organisasi pelaksana.

Upaya tersebut sejalan dengan Fitrianesti dan Muhtadi (2022) serta Sholeh dan Khoiri (2026), yang menempatkan penguatan kapasitas dan keterlibatan komunitas sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Namun, keberadaan kader dan perangkat pendukung saja belum menjamin keberlanjutan program. Pelaksanaan jangka panjang tetap membutuhkan jadwal kegiatan rutin, pembagian tanggung jawab, dukungan pembiayaan, ketersediaan pendamping, dan keterlibatan pemerintah desa. Oleh karena itu, pemantauan berkala diperlukan untuk mengetahui apakah setiap program tetap berjalan, keterampilan peserta terus digunakan, dan kegiatan dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Program Pojok Literasi *RAMA SINTA* telah dilaksanakan melalui empat program, yaitu *RAMA Dwi Sastra*, *RAMA Cakra Digital*, *RAMA Artha*, dan *RAMA Taksu*, dengan melibatkan 80 peserta di Desa Menyali. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat dari 76,43 pada *pre-test* menjadi 89,65 pada *mid-test* dan 94,70 pada *post-test*. Peningkatan terbesar terjadi pada *RAMA Dwi Sastra*, yaitu 21,85 poin, sedangkan skor *post-*

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

test tertinggi diperoleh *RAMA Cakra Digital*, yaitu 96,25. Capaian praktik juga memperlihatkan bahwa peserta terlibat dalam pembelajaran dwibahasa, pembuatan materi promosi digital, pencatatan keuangan usaha, serta latihan dan pementasan Tari Legong Pengeleb. Keberlanjutan program didukung melalui penyiapan kader masyarakat, perangkat pembelajaran, pengelola, dan kerja sama dengan mitra desa. Khusus *RAMA Taksu*, kerja sama melalui MoU dengan Yowana Desa Menyali diarahkan untuk mengintegrasikan pembelajaran dan pengembangan Tari Legong Pengeleb ke dalam program kerja Yowana. Meskipun demikian, evaluasi ini masih terbatas pada capaian selama pelaksanaan kegiatan dan belum mencakup pemantauan jangka panjang untuk mengetahui konsistensi penggunaan keterampilan setelah pendampingan berakhir maupun dampaknya terhadap perubahan pendapatan dan keberlanjutan kegiatan budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan program selanjutnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok sasaran. *RAMA Dwi Sastra* perlu memperkuat latihan berkelanjutan dalam percakapan Bahasa Bali dan Bahasa Inggris, membaca serta menulis Aksara Bali, dan *storytelling*. *RAMA Cakra Digital* perlu mendorong pemanfaatan materi promosi yang telah dibuat secara konsisten serta mengevaluasi perkembangannya melalui dokumentasi aktivitas pemasaran dan perubahan penjualan. *RAMA Artha* perlu memperkuat penerapan pencatatan transaksi secara rutin dan membandingkan catatan keuangan usaha dari waktu ke waktu. Sementara itu, *RAMA Taksu* perlu menindaklanjuti kerja sama dengan Yowana melalui jadwal latihan rutin, penetapan penanggung jawab, dan dokumentasi kegiatan tari. Pemantauan berkala terhadap penggunaan keterampilan, keterlibatan peserta, dan pelaksanaan kegiatan oleh kader masyarakat diperlukan untuk menilai keberlanjutan program secara lebih terukur. Dengan langkah tersebut, *RAMA SINTA* berpotensi dikembangkan sebagai model pemberdayaan berbasis literasi dan potensi lokal yang berkelanjutan, dengan keberhasilannya ditentukan melalui evaluasi lanjutan, bukan hanya capaian pada akhir pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Aissaoui, N. (2022). The digital divide: A literature review and some directions for future research in light of COVID-19. *Global Knowledge, Memory and Communication, 71*(8/9), 686-708. https://doi.org/10.1108/GKMC-06-2020-0075

Akbar, M., & Wijaya, G. (2023). Digital literacy of rural areas in Indonesia: Challenges and opportunities. *Proceedings of the 4th International Conference on Rural Socio-Economic Transformation, RUSET, 1*(1), 1-13. https://www.academia.edu/download/118702705/eai.1_11_2023.2344347_1_.pdf

Budiarto, B. W., Karyadi, S., Wasiran, Pratiwi, R., & Irwan, D. (2024). Improving digital literacy of village communities in Indonesia through information technology-based community service programs. *Unram Journal of Community Service, 5*(3), 267-271. https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/UJCS/article/view/716

Fitrianesti, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan dalam membangun kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 10*(1), 23-30. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/view/9883

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

Heeks, R. (2022). Digital inequality beyond the digital divide: Conceptualizing adverse digital incorporation in the global South. *Information Technology for Development, 28*(4), 688-704. https://doi.org/10.1080/02681102.2022.2068492

Helsper, E. J. (2021). *The digital disconnect: The social causes and consequences of digital inequalities*. SAGE Publications.

Lakilaki, E. (2025). Emboldening dexterity digital bookkeeping-accounting and brand craft: Summoning the intellectual and visual assets quirks. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 6*(2). https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/23510

Lythreatis, S., Singh, S. K., & El-Kassar, A.-N. (2022). The digital divide: A review and future research agenda. *Technological Forecasting and Social Change, 175*, Article 121359. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121359

Nuryanti, B. L., Amanah, D., Razati, G., Adipramana, D., & Bachtiar, E. (2025). From local products to digital readiness: Women empowerment bootcamp in Sukamanah Village, Tasikmalaya. *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, 10*(4), 411-422. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/view/9883

Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. I. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media, 17*(6), 442-459. https://doi.org/10.1177/2042753020946291

Ragnedda, M., & Ruiu, M. L. (2020). *Digital capital: A Bourdieusian perspective on the digital divide*. Emerald Publishing.

Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics, 11*(2), 65-94. https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1

Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2022). Digital literacy: A review in the South Pacific. *Journal of Computing in Higher Education, 34*, 83-108. https://doi.org/10.1007/s12528-021-09280-4

Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(1), 1494-1503. http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1769

Sholeh, M., & Khoiri, F. (2026). Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas dan kemandirian berbasis potensi lokal dan partisipasi aktif komunitas. *Utilitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 12-16. https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/UJPM/article/view/76

Ulviani, M., Herli, Rimang, S. S., Mira, & Aba, A. (2025). Empowering village literacy through literary criticism and collaboration with Panrita Mandiri Global. *Journal of Rural and Development, 13*(2), 44-54. https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/114673

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489

Utari, D. S., Triregina, I., & Susanti, N. Y. (2025). Financial literacy education and bookkeeping practices for MSMEs through literacy community collaboration: Edukasi literasi keuangan dan praktik pembukuan UMKM melalui kolaborasi komunitas literasi. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(2), 131-139. https://journal.arrus.id/index.php/mattawang/article/view/4045

Utoyo, D. B. (2025). Empowering rural communities through digital literacy: An empirical study of former women migrant workers in Panjer Village, Kebumen-Indonesia. In *Proceedings of the 9th International Conference on Indonesian Social and Political Enquiries* (pp. 378-390). Atlantis Press. https://www.atlantis-press.com/proceedings/icispe-24/126012981

van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2019). The first-level digital divide shifts from inequalities in physical access to inequalities in material access. *New Media & Society, 21*(2), 354-375. https://doi.org/10.1177/1461444818797082

Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens*. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/115376

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v6i2.16489